

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Implementasi

Implementasi menurut bahasa adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Implementasi adalah bermuara pada aktifitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya suatu aktifitas, tetapi suatu kegiatan terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. (Aziz, dan Sumarno 2023: 27-28)

Implementasi juga dapat diartikan sebagai sebuah perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi efektif. Sedangkan implementasi menurut Hanifah Harsono implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi Tindakan kebijakan dari politik kedalam administrasi pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program. (Guntur Setiawan, 2004: 39)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai sesuatu tujuan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri namun dipengaruhi objek berikutnya yaitu pada program kurikulum yang ada di sekolah atau suatu Lembaga.

2. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang bisa diartikan sebagai pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Istilah kurikulum awalnya berasal dari dunia olahraga yang berate jarak yang ditempuh oleh pelari mulai dari garis star sampai finish. Dalam bahasa Arab, kurikulum adalah manh'aj, artinya jalan terang yang harus dilalui atau dilewati manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan dalam kamus tarbiyah kurikulum pendidikan (manh'aj al-dirasah) adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan sebagai acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan pendidikan. (Miswar, 2021: 1-2)

Secara terminologi kurikulum yaitu salah satu program pendidikan yang memuat berbagai materi ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik berdasarkan norma-norma yang berlaku yang menjadi pedoman dalam proses belajar mengajar bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. (Lismina, 2022: 967) Kurikulum merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan karena kurikulum memiliki posisi yang sangat penting dan strategis karena kurikulum ini merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan dari satu lembaga. (Hasanudin dan Winda, 2022: 3-4)

Merdeka belajar adalah program kebijakan baru kementerian pendidikan dan kebudayaan republik indonesia (Kemendikbud RI) yang direncanakan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan RI Kabinet Maju, Nadiem Anwar Makarim. Esensi kemerdekaan berpikir menurut Nadiem harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada maka, tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi. (Khoirurrijal, 2022: 15)

Merdeka belajar merupakan proses pembelajaran secara alami untuk mencapai kemerdekaan. Diperlukan belajar merdeka terlebih dahulu karena bisa jadi masih ada hal-hal yang membelanggukan rasa kemerdekaan, rasa belum merdeka dan ruang gerak yang sempit untuk merdeka. Esensi merdeka belajar adalah menggali potensi terbesar para guru dan siswa untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri bukan hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan, tapi benar-benar inovasi pendidikan. (Meylan Saleh, 2022: 52)

Menurut Ade Erlangga, merdeka belajar adalah sebuah gebrakan baru dalam dunia pendidik untuk merubah pendidikan Indonesia yang selama ini terkesan sama saja. (Abdul Gani, 2020: 107) Sedangkan menurut yamin dan Syahrir (2020: 126) mengemukakan bahwa, kurikulum merdeka merupakan penataan ulang dalam *system* pendidikan nasional di indonesia dalam rangka menyongsongkan perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang beragam. Kurikulum ini berfokus pada konten-konten yang esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka diterapkan untuk melatih kemerdekaan dalam berfikir, inti paling penting dari kemerdekaan berfikir ini ditujukan kepada guru. Kurikulum merdeka memberikan warna baru dan penyempurna dari kurikulum sebelumnya. Guru dituntut untuk memahami secara menyeluruh konsep dari kurikulum merdeka belajar ini. Dengan begitu, guru dapat menanamkan konsep kurikulum kepada peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat beradaptasi dengan kurikulum baru ini disekolah. (Khoirurrjal, 2022: 18)

Kurikulum merdeka ini merupakan kurikulum pilihan (opsi) yang dapat diterapkan satuan pendidikan mulai dari tahun ajaran (TA)

2022/2023. Kurikulum merdeka ini melanjutkan arah pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013. (Ariga, 2022: 665)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

b. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar dikembangkan lebih bervariasi dan bertitik pusat pada isi materi esensial dan mengembangkan kepribadian, serta potensi peserta didik. Adapun beberapa karakteristik dari kurikulum merdeka belajar yakni sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakteristik profil Pelajar Pancasila.
- 2) Fokus pada materi esensial sehingga waktu yang diperuntukan cukup untuk pembelajaran lebih mendalam, khususnya pada kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- 3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, serta melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. (Khoirurrijal, 2022: 47)

Adapun ulasan lebih lanjut terkait karakteristik pembelajaran kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran Berbasis Proyek Yang Sesuai Dengan Profil Pelajar Pancasila

Pembelajaran berbasis proyek atau yang disingkat dengan (PJBL) ini dibentuk dengan landasan teori-teori pembelajaran yang sangat inovatif (konstruktivisme dan pembelajaran berdasarkan pengalaman) dengan mesetting

permasalahan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk mendapatkan solusi yang tepat Pjbl salah satu cara yang dapat digunakan oleh para pendidik dalam usaha membantu peserta didik agar menjadi kompeten dalam memecahkan masalah, bahkan penyelesaian masalah tersebut dapat menghasilkan waktu produk, sehingga peserta didik siap menghadapi tantangan kedepan.

2) Berbasis Kompetensi, Fokus Pada Materi Esensial

Penerapan pembelajaran berbasis kompetensi pada kurikulum merdeka berlandaskan pada efisien dan efektivitas. Pemokusn tersebut disesuaikan dengan materi yang esensial, relevan, dan mendalam sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk membangun kreativitas dan inovasi dalam mencapai kompetensi dasar. Kompetensi yang dirancang dalam kurikulum tersebut terfokus pada peningkatan terhadap literasi dan numerasi.

3) Fleksibilitas Bagi Guru Untuk Melakukan Pembelajaran

Fleksibilitas pembelaran diperlukan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep dasar. Adapun tujuan fleksibilitas dalam kurikulum tersebut adalah untuk menjadikan kurikulum lebih relavan dan siap merespon dinamika lingkungan dan beragam perubahan seras untuk memberikan ruang untuk pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. (Ahmad darlis, 2022: 398-399)

c. Tujuan Kurikulum Merdeka

Salah satu tujuan dari kurikulum merdeka belajar adalah untuk memperbaiki sistem pendidikan yang diakibatkan pandemi Covid-19. Kurikulum ini dibuat agar pendidikan di Indonesia bisa seperti negara-negara maju, dimana siswa memiliki kebebasan dalam memilih apa yang ingin mereka pelajari. (Khoirurrijal, 2022: 20) Berikut adalah tujuan pembelajaran merdeka belajar.

1) Mengembangkan potensi peserta didik

Tujuan dari kurikulum adalah mengembangkan potensi siswa, artinya kurikulum ini sederhana dan fleksibel untuk pembelajaran yang lebih dalam. Selain itu, dalam tahapannya juga menitik beratkan pada materi esensial dan pengembangan keterampilan siswa. Dengan adanya kurikulum merdeka belajar diharapkan mampu mengembangkan keterampilan siswa. Hal ini merupakan keuntungan yang jelas ketika kurikulum lebih menekankan pada kebebasan siswa serta memudahkan guru untuk merekrut siswa.

2) Pembelajaran yang lebih menyenangkan

Kurikulum Merdeka Belajar memiliki tujuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Selama ini, pendidikan di Indonesia lebih menekankan kepada aspek pengetahuan. Kurikulum Merdeka Belajar ingin menekankan pendidikan Indonesia pada pengembangan aspek keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia melalui profil pelajar Pancasila.

3) Merespon kebutuhan sistem pendidikan

Pada masa ini revolusi industri pendidikan 4.0, maka dikbud meresmikan kurikulum merdeka belajar yang pada Kemendikbud prinsip dasarnya untuk menjawab semua tantangan yang ada pada masa sebelumnya. Sebelum terjadinya penerapan kurikulum merdeka ini, pemerintah sendiri sudah menyiapkan sarana ataupun fasilitas yang mampu menunjang kebutuhan pendidikan, terkhusus pada bidang pendidikan. (Ahmad Darlis, 2022: 398-399)

Tujuan kurikulum merdeka belajar adalah guru, siswa dan orang tua dapat memiliki suasana yang menyenangkan. Merdeka

belajar berarti proses pendidikan harus menciptakan suasana yang menyenangkan. Bahagia untuk guru, bahagia untuk siswa, bahagia untuk orang tua, dan bahagia untuk semua orang. (Rahmah, 2022: 98)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan kurikulum merdeka yang menegaskan bahwa sekolah memiliki kewewenang tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah. Dengan kebijakan kurikulum merdeka ini, proses perubahan kurikulum nasional harapannya dapat terjadi secara lancar dan bertahap disekolah.

d. Komponen Kurikulum Merdeka

Menurut Abidah dkk, mengungkapkan bahwa terdapat empat komponen utama Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu sebagai berikut.

- 1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diganti dengan asesmen berupa ujian tertulis dan/atau bentuk ujian lain, yaitu penugasan dan portofolio seperti tugas kelompok, karya tulis, tugas proyek, dan lainnya.
- 2) Pada tahun 2020 Ujian Nasional (UN) dihapus dan diganti dengan Survei Karakter serta Asesmen Kompetensi Minimum.
- 3) Implementasi perihal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu lembar.
- 4) Menerapkan sistem zonasi pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).

Kemendikbud menegaskan empat komponen tersebut dengan tujuan untuk memberi ruang bagi setiap peserta didik, guru dan pihak sekolah dalam menentukan langkah dan kebijakan. Kurikulum Merdeka Belajar diperuntukan untuk dapat menjawab pesatnya kemajuan globalisasi yang sudah memasuki abad ke 21. Tuntutan perkembangan zaman mendorong suatu lembaga

pendidikan untuk senantiasa adaptif dan solutif terhadap kurikulum. (Khoirurrijal, 2022: 46)

e. Prinsip Kurikulum Merdeka

Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka menerapkan beberapa prinsip yaitu:

- 1) Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan. Contoh pelaksanaan prinsip ini diantaranya:
 - a) Guru memberikan tes diagnostik pada awal pembelajaran sehingga guru mengetahui kesiapan peserta didik.
 - b) Guru memberikan angket terkait gaya belajar, minat, hobi, dan sebagainya kepada siswa untuk mengetahui karakteristik siswa.
- 2) Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pelajar sepanjang hayat. Contoh pelaksanaan prinsip ini di antaranya:
 - a) Guru menggunakan pertanyaan pemantik saat memulai pembelajaran sehingga mendorong peserta didik untuk mengasah keingintahuannya.
 - b) Guru memberikan ruang yang cukup kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, minat, dan bakatnya.
- 3) Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistic. Sebagai contoh, dalam pembelajaran guru tidak hanya berfokus pada kompetensi tetapi juga karakter siswa, misalnya kedisiplinan, sopan santun, mandiri dan sebagainya.
- 4) Pembelajaran yang relevan yaitu, pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta

melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra. Contoh pelaksanaan prinsip ini di antaranya:

- a) Guru melibatkan orang tua dalam proses belajar.
- b) Guru memberikan contoh-contoh yang dekat dengan lingkungan sekitar terkait materi yang sedang diajarkan.
- c) Dalam pembelajaran siswa diajak bereksplorasi di lingkungan dan budayanya.
- d) Bekerjasama dengan lingkungan sekitar dalam. Praktik lapangan atau Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

5) Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan
Contoh pelaksanaan prinsip ini di antaranya:

- a) Guru mendorong peserta didik peduli terhadap lingkungan.
- b) Guru memotivasi peserta didik bahwa apa yang dilakukan peserta didik saat ini berpengaruh terhadap masa depannya. (Akhdad zeani, 2023: 50-51)

Dalam praktiknya, prinsip-prinsip ini dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara, tergantung pada konteks dan kebutuhan local masing-masing sekolah dan guru. Selanjutnya, pendekatan pengembangan kurikulum merdeka. Pendekatan pengembangan kurikulum merdeka adalah pendekatan yang memberikan kebebasan pada sekolah atau guru untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal, serta mengacu pada prinsip-prinsip keadilan, keberagaman, dan keterlibatan masyarakat. Pendekatan ini memberikan ruang untuk inovasi dan kreatifitas dalam merancang kurikulum yang relevan dan berdaya saing.

Beberapa ciri-ciri pendekatan pengembangan kurikulum merdeka antara lain:

- 1) Berbasis kebutuhan dan kondisi local: kurikulum dikembangkan berdasarkan kondisi dan kebutuhan Masyarakat setempat, sehingga relevan dan bermanfaat bagi peserta didik.

- 2) Partisipatif: proses pengembangan kurikulum melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk siswa, guru, orangtua, dan Masyarakat setempat.
- 3) Berbasis kompetensi: kurikulum dikembangkan berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki siswa, sehingga memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi sukses di dunia kerja.
- 4) Mengacu pada prinsi keadilan: kurikulum dirancang untuk memastikan kesetaraan peluang dan akses pendidikan bagi semua siswa, tanpa diskriminasi.
- 5) Menghargai keberagaman: kurikulum merdeka mengakui perbedaan siswa dan menghargai keberagaman budaya, etnis, agama, dan gender
- 6) Berkelanjutan: kurikulum merdeka dikembangkan secara berkelanjutan, sehingga dapat mengakomodasi perubahan kebutuhan dan tuntutan dimasa depan. (Purwanto, 2017: 14)

Dalam pendekatan pengembangan kurikulum merdeka, guru memiliki peran penting sebagai perancang kurikulum yang berfokus pada pembelajaran siswa. Dengan memberikan kebebasan pada guru dan sekolah dalam mengembangkan kurikulum merdeka, diharapkan kurikulum yang dihasilkan lebih relevan dan bermanfaat bagi siswa.

f. Kelebihan dan Kelemahan Kurikulum Merdeka

Adapun kelebihan dan kekurangan kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

1) Lebih Sederhana dan Mendalam

Materi yang esensial menjadi fokus pada Kurikulum Merdeka. Pembelajaran yang sederhana dan mendalam tanpa tergesa-gesa akan lebih mudah diserap oleh peserta didik. Pembelajaran yang mendalam dengan rancangan pembelajaran

yang menyenangkan akan membuat peserta didik lebih fokus dan tertarik dalam belajar.

2) Lebih Merdeka

Kurikulum Merdeka yang menjadi kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia berfungsi sebagai tolak ukur dalam merancang pembelajaran. Konsep merdeka yang diberikan memberikan kemerdekaan kepada guru dalam merancang proses pembelajaran sesuai kebutuhan dan capaian pembelajaran. Proses pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan lebih efektif untuk diterapkan, dibandingkan dengan merancang tanpa melihat kebutuhan dari peserta didik.

3) Lebih Relevan dan Interaktif

Kegiatan proses pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif mempunyai dampak yang baik bila diterapkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang interaktif akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Pembelajaran interaktif dengan membuat suatu proyek akan membantu peserta didik menjadi pelajar yang aktif dalam mengembangkan isu-isu yang beredar di lingkungan. (Khoirurrijal, 2022: 20)

Selain mempunyai kelebihan, tentu setiap kurikulum mempunyai kekurangan. Terdapat beberapa kekurangan dari Kurikulum Merdeka belajar, di antaranya:

- 1) Dari segi implementasinya Kurikulum Merdeka masih kurang matang. Belum sepenuhnya sekolah di Indonesia menerapkan kebijakan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar dianggap suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan. Sehingga tidak jarang guru mengeluh dengan adanya kurikulum merdeka belajar. Sebagian besar guru belum memahami teknis dalam implementasi kurikulum merdeka belajar.

- 2) Sistem pendidikan dan pengajaran yang dirancang belum terealisasi dengan baik.
- 3) Kurangnya sumber daya manusia (SDM), serta sistem yang belum terstruktur. Fasilitas dan sumber daya manusia untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka masih kurang memadai. Secara kasat mata untuk saat ini hanya beberapa sekolah yang sudah memiliki fasilitas untuk mendukung penerapan, terutama pada sekolah-sekolah negeri. (Ahmad Almarisi, 2023: 114-115)

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar jauh lebih sederhana dibandingkan kurikulum sebelumnya. Walaupun demikian terdapat kekurangan-kekurangan, namun dalam praktik dan penerapannya Kurikulum Merdeka lebih membebaskan siswa untuk kreatif dalam proses belajar. Siswa juga diberi kebebasan untuk mengembangkan minat dan bakatnya sehingga proses pembelajaran akan terasa jauh lebih menyenangkan. Pada Kurikulum Merdeka guru juga diberikan kebebasan untuk menentukan bahan ajar.

g. Faktor Pendukung dan Penghambat Kurikulum Merdeka

- 1) Faktor Pendukung dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, bahwa ada faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

- a) Faktor Internal

Faktor internal yang muncul saat dilakukan supervisi adalah adanya nilai multikultural yang beragam sehingga guru perlu memiliki nilai toleransi yang tinggi.

- b) Faktor Eksternal

Terkait faktor eksternal mengenai perlunya pemahaman nilai multicultural, bahwa faktor eksternal yang ditemukan adalah peran keluarga. Adanya pengawasan orang tua ketika, peserta didik dirumah dan dilingkungan baik, dengan lingkungan

baik itu juga akan membuat anak menjadi pribadi yang baik.
(Andridzo, 2022: 8812-8818)

- 2) Faktor penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka sebagai berikut:
 - a) Melatih guru dan tindak menerapkan pembelajaran paradigma baru.
 - b) Menyiapkan administrasi pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka. (Sumarsih, 2022: 824)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan sekolah yang dapat mengimplementasikan kurikulum dalam penerapan kurikulum merdeka belajar dibutuhkan strategi dari seorang guru berpendidikan yang bergerak sebagai fasilitator dalam pengajarann, memimbing dan membina menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, pendidik merupakan faktor penting dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar, apabila seorang guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplemtasikan supervise klinis dalam penerapan kurikulum merdeka tersebut terhadap peserta didik.

3. Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil Pofajar Pancasila yaitu sebuah profil dan harapan masa depan tentang sosok karakter pelajar yang diinginkan oleh bangsa Indonesia melalui kebijakan pemerintah. Hal tersebut tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Rementeriaan Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang mengamanatkan tentang visi dan misi pendidikan di indonesia melalui Profi Pelajar Pancasila. Profil pelajar pancasila.

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia,

berkebinekaan global, bergotong royong mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dengan enam dimensi tersebut pendidikan Indonesia semestinya mengarah pelajar dalam bernalar kritis, komperhensif, cinta tanah air serta bangga menjadi putra dan putri bangsa Indonesia. (Rika widya, 2023: 6)

Profil pelajar pancasila menjadi program guru penggerak sebagai salah satu upaya yang dapat mengantarkan peserta didik dalam mencapai tingkat pemahaman, prilaku, karakter yang berlandaskan nilai-nilai pancasila agar tetap tegak dan menjadi ideologi yang dipahami serta di implementasikan oleh peserta didik pada zaman kini.

Profil pelajar pancasila ini menjadi tujuan utama dalam mengembangkan pendidikan. Inti dari program profil pelajar pancasila adalah untuk memberikan kesempatan bagi guru untuk bisa mengembangkan kemampuan. pendagogiknya dengan nilai utama pancasila yang terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran. Menurut Syahril program profil pelajar pancasila ini menjadi tujuan dalam membentuk pelajar pancasila yang menjadi sistem penting sehingga dapat merubah pendidikan indonesia ke arah yang baru dan lebih baik. (Imas, 2022: 5170-5175)

Keberadaan profil pelajar pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan. Tentu untuk tercapainya cita-cita tersebut harus ada kerjasama juga dari pihak pelajar seluruh indonesia. Pelajar indonesia harus punya motivasi tinggi untuk maju dan berkembang menjadi pelajar yang berkualitas internasional

dengan karakter nilai kebudayaan lokal. (Ashabul Khafi, 2022: 138-151)

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa profil pelajar pancasila merupakan konsep pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum merdeka belajar yang memiliki konsep pembelajaran berbasis proyek dan menggunakan nilai utama pancasila dalam berbagai mata pelajaran.

b. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disingkat P5 dalam buku ini penulis kutip dari peraturan Kemendikbudristek RI No.56/M/2022, pada peraturan tersebut dinyatakan bahwa proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan kegiatan kurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. (Jamilatun dan Siti, 2023: 6-9)

Penguatan proyek profil pelajar pancasila saat ini mulai di terapkan di satuan pendidik melalui progam sekolah penggerak (PSP) baik jenjang SD, SMP, dan juga SMA/SMK. Program Sekolah Penggerak berupaya mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah salah satunya dengan menerapkan kurikulum merdeka.

Penerapan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakulikuler, kegiatan kokulikuler dan ekstrakulikuler yang didalamnya focus pada pembentukan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu. Budaya sekolah merupakan iklim sekolah, kebijakan, pola interaksi dan komunikasi serta norma yang berlaku

disekolah. Intrakurikuler meliputi muatan pelajaran kegiatan atau pengalaman belajar. Yang dimaksud dengan proyek yaitu pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Ekstrakurikuler yaitu kegiatan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. (Racmawati, 2022: 3614)

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah pelajar yang memiliki pola pikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia.

c. Manfaat Profil Pelajar Pancasila

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan ruang bagi semua anggota komunitas satuan pendidikan untuk dapat mempraktikkan dan mengamalkan profil pelajar Pancasila karena memiliki beberapa manfaat diantaranya:

- 1) Untuk Satuan Pendidik
 - a) Menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat.
 - b) Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas disekitarnya.
- 2) Untuk Pendidik
 - a) Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila.
 - b) Merencanakan proses pembelajaran proyek dengan tujuan akhir yang jelas.

- c) Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan peserta didik dari mata Pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.
- 3) Untuk Peserta Didik
- a) Memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif.
 - b) Berpartisipasi merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan.
 - c) Mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu.
 - d) Melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar.
 - e) Memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu disekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar.
 - f) Menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal. (Jusmawati, 2023: 5)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan mamfaat yang didapati ini dapat membantu peserta didik untuk lebih siap menghadapi segala tantangan dan permasalahan yang akan mereka hadapi. Peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang cakap dan berbakat dari minat peserta didik dan dapat difasilitasi melalui pembelajaran proyek. Dengan demikian, karakter yang dibangun melalui pembelajaran proyek dapat tersampaikan denfan optimal, sehingga anak siap untuk menghadapu tantangan dimasa depan.

d. Dimensi dan Elemen Profil Pelajar Pancasila

Adapun dimensi dan elemen profil pelajar pancasila yakni sebagai berikut:

- 1) Dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah peserta didik yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Berikut ini lima elemen kunci beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia.

a) Akhlak beragama

Pelajar Pancasila mengetahui dan memahami sifat-sifat Tuhan yaitu bahwa Tuhan memiliki sifat rasa kasih dan sayang kepada umat-nya. Mereka juga menyadari bahwa mereka memiliki tugas yaitu menyayangi diri sendiri, sesama manusia, alam, dan menjauhi segala larangannya dan mengikuti perintahnya. Pelajar Pancasila selalu mendalami dan mencerminkan sifat-sifat ilahi kedalam kehidupan sehari-hari. Pendalaman atas sifat-sifat Tuhan ini menjadi pegangan dalam melakukan ibadah sepanjang hidup. Mereka juga mengikuti acara keagamaan terus menjelajahi sejarah, struktur, ajaran mengenai agama.

b) Akhlak pribadi

Akhlak yang mulia dilakukan dengan memberikan rasa kasih sayang kepribadian peserta didik. Mereka sadar bahwa memelihara kebahagiaan diri sendiri merupakan hal yang paling penting dilakukan yang diiringi dengan menjaga orang lain dan juga alam. Pelajar Pancasila mewujudkan sikap tertentu terang, beribawa, adil agar mereka dapat menjaga kehormatan pada diri mereka. Mereka juga senantiasa untuk mengingatkan dan memperbaiki diri agar menjadi kepribadian yang lebih baik, maka dari itu mereka menjadi orang yang dapat dipercaya baik dari perbuatan, ucapan, dan pekerjaannya.

c) Akhlak kepada manusia

Pelajar Pancasila lebih mengutamakan rasa persamaan dan kemanusiaan di antara perbedaan yang ada dengan manusia lainnya. Mereka menjadikan persamaan ini sebagai alat solusi ketika konflik terjadi. Mereka menganggap bahwa semua manusia yang ada di dunia ini sama dan setara dihadapan Tuhan. Mereka lebih mengutamakan pendapat orang lain, mendengarkan pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghormatinya, tanpa memaksakan pendapatnya. Selain itu mereka juga memiliki rasa toleransi yang tinggi, serta menghormati agama yang lain. Juga turut ikut membantu menjaga kedamaian sesama umat agama, tidak memberikan pandangan yang buruk kepada agama lain dalam hal apapun, tidak memaksakan agamanya kepada orang lain.

d) Akhlak kepada alam

Mereka memiliki kesadaran bahwa mereka juga memiliki peran andil dalam menjaga lingkungan alam sekitarnya. Mereka juga menjadi riba Allah sebagian-bagian dari lingkungan, pelajar pancasila lama menjenjantahkan akhlak mulia dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajaran pancasila memiliki kesadaran bahwa manusia merupakan salah satu bagian yang juga mempengaruhi ekosistem di bumi. Pelajar pancasila membantu untuk melestarikan lingkungan alam agar tidak rusak atau tercemar, mereka sadar bahwa pentingnya menjaga sebuah lingkungan agar lingkungan tersebut menjadi tempat yang nyaman untuk ditinggali dengan tidak merusak lingkungan tersebut seperti menebang pohon secara liar, membuang sampah ke sungai. Sehingga mereka menyadari bahwa mereka perlu menjaga dan merawat alam agar alam tersebut tidak menimbulkan bencana alam.

e) Akhlak bernegara.

Pelajar Pancasila memahami kewajibannya dan juga hak yang ia terima sebagai warga negara serta menyadari perannya sebagai warga negara. Mereka akan mengutamakan rasa kemanusiaan, kesatuan, kepentingan dan keamanan bangsa dan negara dibandingkan dengan kepentingan pribadinya.

2) Dimensi Berkebhinekaan Tunggal

Peserta didik yang berkebhinekaan tunggal adalah peserta didik yang mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi: mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

a) Mengetahui dan menghargai budaya

Pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam komunitas berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara berkomunikasi, dan budayanya. Mereka mendeskripsikan proses pembentukan identitas dirinya dan komunitasnya, menganalisis cara menjadi anggota komunitas sosial di level lokal, regional, nasional, dan global. Elemen mengenali dan menghargai budaya memiliki sub elemen ini yaitu, mendalami budaya dan identitas budaya, mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya kepercayaan serta praktiknya, dan menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya.

- b) Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama

Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun perusahaan dan empati terhadap sesama. Elemen komunikasi dan interaksi antara budaya memiliki suplemen berikut ini yaitu, berkomunikasi antar budaya, mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif.

- c) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan

Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebhinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan dengan mempelajari keberagaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebhinekaan. Hal ini membuat menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang secara dan harmonis antara sesama. Elemen refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan memiliki sub elemen yaitu, merefleksi terhadap pengalaman kebhinekaan, menghilangkan stereotip, dan prasangka, menyelaraskan perbedaan budaya.

- d) Berkeadilan sosial

Pelajar Pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Mereka percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi untuk sejarah aktif partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan. Elemen berkeadilan sosial memiliki sub elemen berikut ini yaitu aktif membangun masyarakat inklusif adil dan berkelanjutan,

berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama, dan memahami peran individu dalam demokrasi.

3) Dimensi Bergotong Royong

Peserta didik yang memiliki kemampuan bergotong-royong yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan.

a) Kolaborasi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang Ketika berada Bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi dei mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Ia mampu merumuskan tujuan Bersama, menelaah Kembali tujuan yang telah dirumuskan, mengevaluasi tujuan selam proses bekerja sama. Ia juga memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan secara efektif, mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi, dan memberikan umpan balik secara kritis dan positif. Pelajar Pancasila juga menyadari bahwa ada saling ketergantungan yang positif antar orang. Melalui kesadaran ini, ia memberikan kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama. Ia menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya semaksimal mungkin dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan anggota lain dan kelompoknya. Elemen kolaborasi memiliki subelemen yaitu, kerja sama, komunikasi untuk mencapai tujuan Bersama, saling ketergantungan, dan koordinasi sosial.

b) Kepedulian

Pelajar Pancasila bertindak dan proaktif terhadap kondisi lingkungan fisik dan sosial. Ia tanggap terhadap kondisi ada dilingkungan dan Masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Ia merasakan dan memahami apa yang dirasakan pada orang lain, mahami perspektif mereka, dan menumbuhkan hubungan dengan orang dari beragam budayayang menjadi bagian penting dari kebenaran global. Ia memliki persepsi sosial baik sehingga ia memahami mengapa orang lain bereaksi tertentu dan melakukan Tindakan tertentu. Ia memahami dan menghargai lingkungan sosialnya, serta menghasilkan situasi sosial yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan berbagai pihak dan pencapaian tujuan. Elemen kepedulian memiliki subelemen yaitu, tanggap terhadap lingkungan sosial dan persepsi sosial.

c) Berbagi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber dayadan ruang yang ada di masyarakat secara sehat. Melalui kemampuan berbagi ia mampu dan mau memberi serta menerima hal yang dianggap berharga kepada/dari teman sebaya, orang-orang dilingkungan sekitarmya, dan lingkungan yang lebih luas. Ia mengupayakan diri dan kelompoknya untuk memberi hal yang dianggap pentingdan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan baik dilingkungannya maupun di masyarakat yang lebih luas.

4) Dimensi Mandiri

Peserta didik yang mandiri yaitu peserta didik yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci

dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

a) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini akan membuat ia mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kesadaran tersebut akan membantunya untuk dapat menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi. Elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi memiliki subelemen berikut ini yaitu, mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi, dan mengembangkan refleksi diri.

b) Regulasi diri

Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik, dibidang akademik maupun non akademik. Ia mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapi. Pelaksanaan aktifitas pengembangan diri dapat dikendalikan olehnya sekaligus menjaga perilaku dan semangat agar tetap optimal untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Ia senantiasa memantau dan mengevaluasi upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapai. Ketika menemui permasalahan dalam belajar, ia tidak mudah menyerah dan akan berusaha mencari

strategi atau metode yang lebih sesuai untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuannya. Elemen regulasi diri memiliki subelemen yaitu, regulasi emosi, penetapan tujuan belajar, prestasi dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya, menunjukkan inisiatif, dan berkerja secara mandiri, mengembangkan penendalian dan disiplin diri, percaya diri tangguh (*resilient*), dan adaptif.

5. Dimensi Berfikir Kritis

Peserta didik yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.

a) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

Pelajar Pancasila memperoleh gagasan dan informasi, dengan data kualitatif dan kuantitatif, ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Ia juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampaiannya. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi. Berbekal kemampuan tersebut, pelajar Pancasila dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat.

b) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran

Pelajar Pancasila menggunakan nilainya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan Tindakan dengan melakukan analisis dan evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan. Ia mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Akhirnya, ia dapat membuktikan penalarannya dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan.

c) Merefleksi dan Mengevaluasi pemikirannya sendiri

Pelajar Pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan. Ia menyadari proses berfikirnya beserta putusan yang pernah dihasilkannya, dan menyadari perkembangan serta keterbatasan daya pikirnya. Hal ini membuatnya menyadari bahwa ia dapat terus mengembangkan kapasitas dirinya melalui proses refleksi, usaha memperbaiki strategi, dan gigih dalam mengujicoba berbagai alternatif solusi. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengubah opini atau keyakinan pribadi tersebut jika memang bertentangan dengan bukti yang ada.

6) Dimensi Kreatif

Peserta didik yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

a) Menghasilkan gagasan yang original

Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. Gagasan ini terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks. Perkembangan gagasan ini erat kaitannya dengan perasaan dan emosi, serta pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan oleh pelajar tersebut sepanjang hidupnya. Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir kreatif, dengan mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan yang ada, mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan, dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

b) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lain sebagainya. Ia menghasilkan karya dan melakukan tindakan didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, pelajar yang kreatif cenderung berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya dan tindakan.

c) Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi, ia mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Ia juga mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya, serta mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambilnya tidak berhasil. Pada akhirnya, pelajar kreatif mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif. Ketika

menghadapi perubahan situasi dan kondisi. (Mulyasa, 2023: 20-28)

Berdasarkan uraian diatas, dimensi dan elemen Profil Pelajar Pancasila adalah upaya menanamkan nilai-nilai pancasila yang dibangun dalam diri pelajar indonesia. Intergrasi dimensi profil pelajar pancasila dibutuhkan untuk menyadarkan tingkah laku anak dan pengajar agar melakukan hal baik.

e. Prinsip-Prinsip Profil Pelajar Pancasila

Ada empat prinsip profil pelajar pancasila, yaitu:

1) Holistik

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan proyek penguatan profil pelajar pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Oleh karenanya, setiap tema proyek yang dijalankan bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menghimpun beragam mata pelajaran, namun lebih kepada wadah untuk meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Di samping itu, cara pandang holistik juga mendorong kita untuk dapat melihat koneksi yang bermakna antar komponen dalam pelaksanaan proyek, seperti murid, guru, sekolah, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

2) Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong guru dan murid untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, sekolah sebagai penyelenggara kegiatan proyek harus membuka ruang dan kesempatan bagi murid untuk dapat mengeksplorasi

berbagai hal di luar lingkup sekolah. Tema-tema proyek yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. Dengan mendasarkan proyek pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian, diharapkan murid dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

3) Berpusat Pada Peserta Didik

Prinsip berpusat pada murid berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong murid untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri. Guru diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Sebaliknya, guru sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi murid untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan murid dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

4) Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Proyek penguatan profil pelajar pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Oleh karenanya proyek ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, diharapkan pada perencanaan dan pelaksanaannya, guru tetap dapat merancang kegiatan proyek secara sistematis dan terstruktur agar dapat memudahkan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat

mendorong peran proyek penguatan profil pelajar pancasila untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah murid dapatkan dalam pelajaran intrakurikuler. (Zaki Mubarak, 2022: 19)

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan dalam pembelajaran berbasis proyek memiliki empat prinsip yang bertujuan untuk mengkoordinasi pelaksanaan pembelajaran proyek secara optimal. Dalam pembelajaran proyek diperlukan keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami permasalahan yang ditemukan, dan dibutuhkannya pengalaman nyata agar peserta didik terdorong untuk lebih mengeksplorasi kegiatan belajar beriman. Peserta didik diharapkan lebih menjadi aktif dan mandiri dalam memilih kesempatan dan mengusulkan pendapat agar semangat dalam proses pengembangan diri.

f. Faktor Pendukung dan Penghambat Profil Pelajar Pancasila

1) Faktor pendukung dalam profil pelajar Pancasila, bahwa ada dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal adalah sebagai berikut:

a) Faktor internal

Pembiasaan konkret seperti bersalaman sebelum dan setelah kegiatan belajar mengajar.

b) Faktor eksternal

Dengan adanya kurikulum merdeka menjadi basis awal untuk melaksanakan penguatan karakter pada peserta didik.

Adapun faktor penghambat dalam profil pelajar Pancasila yaitu, sebagai berikut:

1) Faktor internal

Terbatasnya kemampuan guru untuk menginterpretasikan mengenai profil pelajar pancasila.

2) Faktor eksternal

a) Kurangnya kemandirian guru untuk belajar secara mandiri melalui internet yang telah disediakan.

- b) Belum adanya sosialisasi dan belum adanya bimtek yang spesifik mengenai pembentukan profil pelajar pancasila.
- c) Belum tersedianya modul dan kondisi pandemi yang menyulitkan pembentukan profil pelajar pancasila. (Sutiyono, 2022: 1-10)

B. Penelitian Yang Relevan

Didalam penelitian ini, tidak menutup kemungkinan terdapat kesamaan pada penulisnya yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya, Adapun beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya sebagai berikut:

1. Anjar Srirahmawati Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri tahun 2022 menulis Skripsi yang berjudul "Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Dengan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Topeng Barongan". Berdasarkan hasil penelitian anjar srirahmawati dapat disimpulkan bahwa media kerajinan seni topeng barongan memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila dan media kerajinan seni topeng barongan ini dinilai efektif untuk digunakan mewujudkan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar, dibuktikan dengan ketercapaian setiap elemen profil pelajar Pancasila yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Karakter yang muncul dalam kegiatan di sekolah sebagian besar sudah sesuai dengan indikator elemen kunci pada setiap elemen profil pelajar Pancasila. Persamaan dari penelitian Anjar Srirahmawati dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang Profil Pelajar Pancasila. Perbedaannya dalam penelitian Anjar Srirahmawati membahas Media Pembelajaran, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti tidak membahas Media Pembelajaran, tetapi membahas tentang pembentukan Profil Pelajar Pancasila.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Meisin 2022 yang berjudul "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Kelas I Dan

IV Di SDN 17 Rejang Lebong”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat empat kendala guru dalam mengimpelemntasikan kurikulum merdeka yaitu dalam alur tujuan pembelajaran kurikulum, manajemen waktu pelatihan kurikulum, manajemen waktu pelatihan kurikulum pembelajaran yang singkat dan minimnya informasi kurikulum dalam sekolah penggerak. Persamaan dari peneltian Meisin sama-sama meneliti penerapan kurikulum merdeka belajar dan metode yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaanya yaitu dalam peneltian terdahulu mengkaji mengenai problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar sedangkan peneliti mengkaji mengenai implementasi kurikulum merdeka dalam membentuk profil pelajar pancasila.

3. Meilin Nuril Lubaba Dari Universitas Muhammadiyah Gresik tahun 2022 dengan judul “Analisis Penerapan Profil Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian terdahulu yaitu mengetahui strategi yang digunakan dan dikembangkan guru dalam membentuk karakter peserta didik dalam implementasi profil Pancasila. Startegi yang digunakan guru yaitu pembelajaran menggunakan model proyek dan pembiasaan. Pendidik melaksanakan strategi dengan baik menghasilkan peserta didik yang memahami profil yang dibuktikan dengan niali mata pelajaran peserta didik yang Sebagian besar mencapai target. Terdapat persata didik yang nilai mata pelajarannya belum mencapai target. Untuk mengatasinya guru melakukan pendekatan dan penyesuaian minat bakat peserta didik supaya tersampainya capaian pembelajaran pada peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran memalui proyek berdampak pada peserta didik yang antusias dalam belajar juga sambil bermain. Mengacu pada ciri utama profil pelajar Pancasila “hidup berkelanjutan”, strategi yang dilaksanakan pendidik mengharapkan peserta didik menjadi individu berkarakter pelajar Pancasila dalam menjaga lingkungan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu berfokus pada pembentukan peserta didik yang berkarakter sesuai profil

pelajar pancasila, dalam pembelajarannya berbasis pada proyek, subjek pada penelitian merupakan siswa kelas 4 sekolah dasar, metode yang digunakan penelitian yang kualitatif, tempat penelitian terdahulu yaitu UPT SD Negeri 47 Gersik. Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada upaya pembentukan karakter pada kegiatan pembelajaran dikelas, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada pembentukan profil pelajar pancasila.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Anjar Srirahmawati	Mewujudkan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar dengan media pembelajaran berbasis kearifan loka topeng barongan	Sama-sama membahas tentang profil pelajar pancasila	Penelitian terdahulu membahas pembelajaran sedangkan peneliti membentuk profil pelajar pancasila
2.	Meisin	Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Kelas I Dan IV Di SDN 17 Rejang Lebong”	sama-sama meneliti penerapan kurikulum merdeka belajar dan metode yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif	Penelitian terdahulu mengkaji mengenai problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar sedangkan peneliti mengkaji mengenai implementasi kurikulum merdeka dalam membentuk profil pelajar pancasila.
3.	Meilin nurul lubaba	Analisis penerapan profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasa	Sama-sama membahas tentang pembentukan profil pelajar Pancasila	Penelitian terdahulu untuk mengetahui analisis penerapan profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter sedangkan peneliti untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka dalam membentuk profil

				pelajar Pancasila
--	--	--	--	-------------------

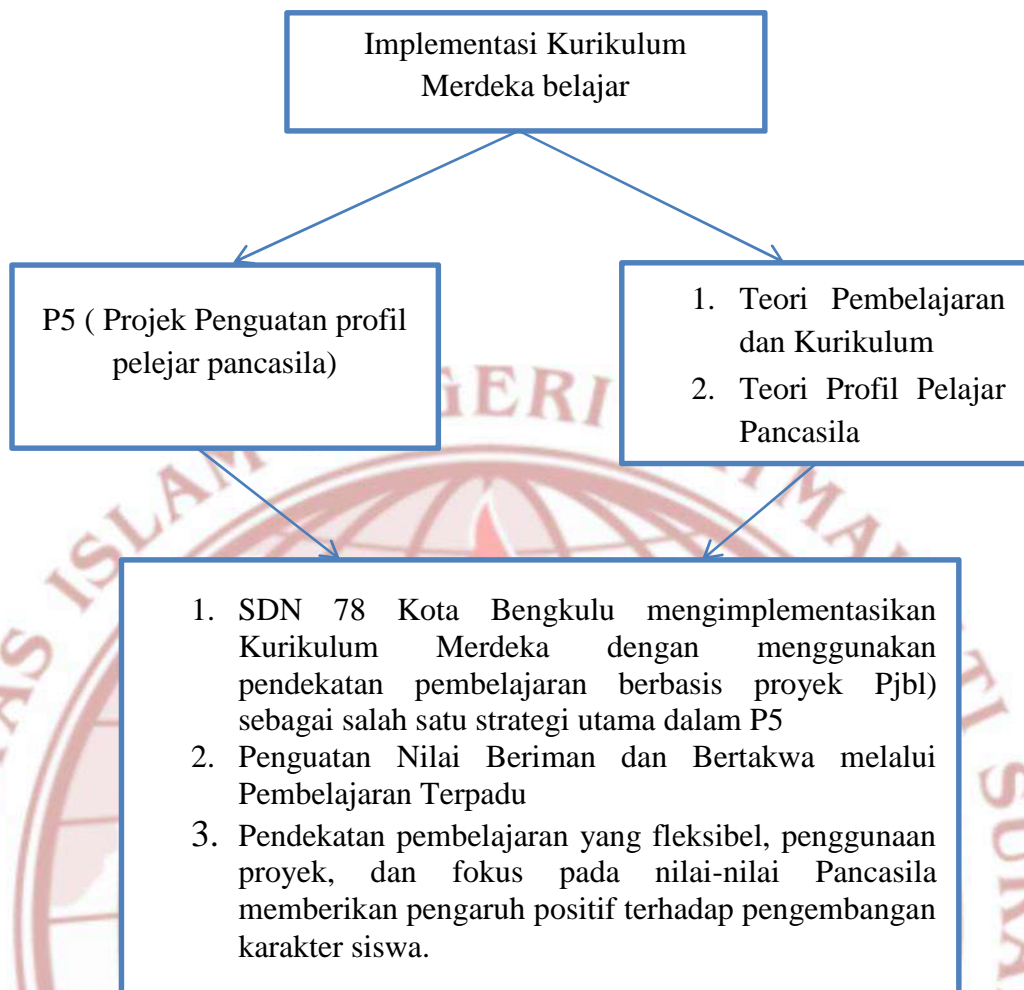
C. Kerangka Berfikir

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Pembentukan karakter siswa melalui Profil Pelajar Pancasila sangat penting dalam mendukung cita-cita pendidikan nasional. Profil ini mencakup nilai-nilai Pancasila yang diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri siswa. Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 78 Kota Bengkulu berkontribusi terhadap pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik kelas IV, memberikan Fleksibilitas dalam pembelajaran yang memungkinkan guru dan siswa untuk berinovasi. Serta komponen utama implementasi kurikulum merdeka belajar ini yaitu Penekanan pada pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman nyata.

Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi yakni beriman dan bertaqwa, mandiri, bernalar kritis, gotong royong dan berkebhinekaan global. Selain itu profil pelajar pancasila dinilai sebagai pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual.

Implementasi Kurikulum Merdeka dapat berkontribusi pada pembentukan karakter siswa melalui pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi individu yang berkarakter dan siap menghadapi tantangan di masa depan

Melalui implementasi Kurikulum Merdeka, diharapkan SDN 78 Kota Bengkulu dapat membentuk Profil Pelajar Pancasila yang utuh pada peserta didik kelas IV.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir